



Evaluasi Film sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP/MTs

M. Fazli, Firman, Netrawati

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Film evaluation, Self-identity, Adolescents, Character education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Adolescence is a critical stage in the formation of self-identity, where junior high school students begin to explore values, interests, and social roles. Film media, as a form of strong visual communication, has great potential in supporting the development of students' self-identity. This study aims to evaluate how film can be an educational and reflective medium in the process of forming self-identity. The method used is a literature study with a descriptive-qualitative approach, by analyzing various studies, scientific articles, and theories of adolescent development. The results of the study indicate that films that have adolescent characters, positive values, and reflective narratives can improve students' understanding of identity, life values, and future goals. The use of film in educational activities, especially guidance and counseling, can be an effective strategy in building students' self-awareness and empathy.

ABSTRAK

Masa remaja merupakan tahap kritis dalam pembentukan identitas diri, di mana siswa SMP/MTs mulai mengeksplorasi nilai, minat, dan peran sosial. Media film, sebagai salah satu bentuk komunikasi visual yang kuat, memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan

identitas diri siswa. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi bagaimana film dapat menjadi sarana edukatif dan reflektif dalam proses pembentukan identitas diri. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan menganalisis berbagai penelitian, artikel ilmiah, dan teori perkembangan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa film yang memiliki tokoh remaja, nilai-nilai positif, dan narasi reflektif mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang jati diri, nilai hidup, dan tujuan masa depan. Penggunaan film dalam kegiatan pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran diri dan empati siswa.

PENDAHULUAN

Identitas diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja. Menurut Erikson (2018), masa remaja ditandai dengan tahapan psikososial yang disebut sebagai "*Identity vs Role Confusion*", di mana individu mulai mempertanyakan siapa dirinya dan bagaimana ia akan menjalani kehidupannya. Krisis identitas ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai pribadi, kepercayaan, orientasi masa depan, serta peran sosial yang ingin diadopsi. Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang umumnya berusia antara 12–15 tahun, tahap ini sangat kritis karena merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa awal. Apabila proses pembentukan identitas diri tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka remaja berpotensi mengalami kebingungan identitas yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, hingga prestasi akademik (Erikson, 2018).

Pada masa ini pula, remaja semakin banyak terpapar media, baik dalam bentuk cetak, digital, maupun audiovisual. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan secara positif dalam mendukung proses pencarian jati diri adalah film. Film, sebagai bentuk seni yang menggabungkan visual, audio, narasi, dan simbolisme, memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara mendalam dan emosional. Tokoh dalam film, alur cerita, latar tempat, serta konflik yang ditampilkan sering kali mencerminkan situasi nyata yang dihadapi oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti tekanan teman sebaya, hubungan keluarga, dilema moral, dan krisis identitas. Dengan menonton film, siswa dapat secara tidak langsung mengeksplorasi beragam pengalaman hidup dan belajar dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut (Santrock, 2018).

*Corresponding Author

Email: mfazli1301@gmail.com, firman@fip.unp.ac.id, netrawati@fip.unp.ac.id

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (2016), individu dapat belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang ditampilkan dalam media. Dalam konteks ini, tokoh dalam film dapat menjadi model peran (*role model*) yang membantu siswa memahami konsekuensi dari pilihan-pilihan hidup, merenungkan nilai-nilai pribadi, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Hal ini menjadikan film sebagai sarana potensial untuk memperkaya pemahaman remaja tentang identitas diri mereka. Terlebih, jika film tersebut dikemas dengan pesan positif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya serta usia perkembangan, maka proses internalisasi nilai melalui identifikasi tokoh dalam film akan menjadi lebih efektif (Bandura, 2016).

Dalam konteks pendidikan, terutama dalam layanan bimbingan dan konseling, penggunaan film telah mulai dikembangkan sebagai media alternatif untuk memfasilitasi perkembangan psikososial peserta didik. Film digunakan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan cerita dan karakter dalam film. Kegiatan diskusi setelah menonton film dapat menjadi ruang eksploratif yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan, perasaan, serta interpretasi pribadi mereka terhadap tema-tema yang diangkat dalam film. Ini selaras dengan pendekatan konseling humanistik yang menekankan pada kesadaran diri dan potensi aktualisasi diri siswa (Corey, 2023). Selain itu, dalam program pendidikan karakter, film juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kerja sama yang menjadi bagian penting dari pembentukan identitas diri (Lickona, 2021).

Namun demikian, perlu dicermati bahwa penggunaan film dalam pendidikan belum secara luas dan sistematis diterapkan dalam konteks pembentukan identitas diri siswa. Banyak guru dan konselor yang belum memiliki panduan atau kerangka kerja yang jelas dalam memilih, mengelola, dan mengevaluasi penggunaan film sebagai media pembelajaran karakter atau konseling. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara mendalam mengkaji dampak film terhadap aspek perkembangan identitas diri remaja menjadi kendala dalam pengembangan praktik ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mengevaluasi peran film sebagai sarana pengembangan identitas diri siswa SMP/MTs berdasarkan kajian pustaka yang komprehensif dan berbasis teori psikologi perkembangan serta pendekatan pendidikan (Ifdil et al., 2021; Saputra, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar untuk mengevaluasi peran film dalam pengembangan identitas diri siswa SMP/MTs. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini adalah identitas diri remaja. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan dan kredibel, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks psikologi perkembangan remaja, artikel akademik yang membahas pendidikan karakter, serta kajian empiris yang mengulas dampak media terhadap perkembangan psikososial remaja (Moleong, 2017).

Proses pengumpulan data literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data digital seperti Google Scholar, ResearchGate, Scopus, dan Sinta. Sumber-sumber tersebut disaring berdasarkan kriteria tertentu untuk menjaga relevansi dan kualitas analisis. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas hubungan antara film dengan pendidikan, pembentukan karakter, atau perkembangan psikologis remaja; (2) publikasi dalam rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2024 untuk menjamin keterbaruan data; dan (3) sumber yang secara langsung membahas isu identitas diri pada peserta didik usia SMP atau MTs. Dengan kriteria ini, diharapkan data yang dianalisis benar-benar berkontribusi pada pemahaman topik secara teoritis dan praktis (Zed, 2024).

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Metode ini melibatkan identifikasi, pengkodean, dan interpretasi terhadap informasi yang terkandung dalam teks untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan penggunaan film dalam proses pembentukan identitas diri. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti membaca literatur secara intensif, mencatat kutipan penting, mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan tema, serta menyintesis berbagai temuan agar dapat ditarik benang merah dari berbagai sudut pandang ilmiah. Analisis juga mencakup perbandingan teori perkembangan (seperti Erikson dan Marcia) dengan teori pembelajaran sosial (seperti Bandura) untuk menemukan keterkaitan antara media film dan proses perkembangan identitas remaja (Krippendorff, 2019).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas dalam studi pustaka ini, dilakukan upaya triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari perspektif yang berbeda, seperti psikologi perkembangan, pedagogi, dan studi media. Sementara itu, validitas sumber dijamin melalui seleksi ketat terhadap literatur akademik primer, yaitu artikel jurnal yang telah melalui proses *peer-review* dan buku ilmiah dari penerbit tepercaya. Pendekatan ini juga memperhatikan konteks

budaya Indonesia, khususnya dalam lingkungan sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah, agar hasil penelitian bersifat aplikatif dan relevan secara lokal (Patton, 2022; Creswell, 2015).

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam praktik pendidikan dan konseling berbasis media film. Studi ini diharapkan menjadi kontribusi awal untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan secara kuantitatif maupun eksperimental untuk menguji efektivitas langsung dari intervensi film terhadap identitas diri remaja di sekolah (Zed, 2024; Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film sebagai Media Pembelajaran Emosional dan Moral

Film memiliki kekuatan yang unik dalam menggugah emosi dan menyampaikan pesan moral secara mendalam melalui media visual dan audio. Tidak seperti teks tertulis, film mampu membangkitkan empati dan pemahaman emosional karena menggabungkan unsur gambar, suara, ekspresi wajah, musik latar, serta dialog yang menyentuh. Dengan menonton film, siswa dapat mengalami simulasi emosional terhadap berbagai situasi kehidupan yang mungkin belum mereka alami sendiri, seperti kehilangan, penolakan, kemenangan, atau rekonsiliasi. Reaksi emosional yang muncul saat menonton film ini dapat menjadi titik awal bagi refleksi diri dan pemahaman nilai-nilai kehidupan (Niemi & Multisilta, 2016).

Tokoh-tokoh dalam film juga sering kali menjadi figur identifikasi yang kuat bagi remaja. Ketika seorang siswa melihat tokoh yang memiliki latar belakang, konflik, atau karakteristik yang mirip dengan dirinya, maka ia cenderung mengalami proses identifikasi, yakni merasa terhubung secara emosional dengan tokoh tersebut. Proses ini membantu siswa mengevaluasi nilai-nilai yang mereka anut, serta menguji pilihan-pilihan hidup mereka berdasarkan pengalaman tokoh di film. Sebagai contoh, dalam film *Laskar Pelangi*, perjuangan tokoh Ikal dan teman-temannya dalam meraih pendidikan di tengah keterbatasan menggambarkan pentingnya semangat, kerja keras, dan integritas. Hal ini memberi pelajaran moral yang kuat sekaligus menjadi cerminan perjuangan identitas diri di dunia nyata (Damayanti, 2015).

Film juga mampu menyajikan konflik moral yang kompleks, yang dapat merangsang diskusi reflektif di kelas atau dalam sesi konseling. Dilema-dilema moral yang dihadapi tokoh film, seperti memilih antara loyalitas terhadap keluarga atau prinsip kebenaran, dapat menjadi bahan diskusi tentang nilai dan etika. Misalnya, dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*, penonton diajak memahami dinamika toleransi antarumat beragama di daerah terpencil Indonesia, sekaligus menyaksikan bagaimana tokoh utama membentuk identitasnya sebagai guru dan warga baru dalam komunitas yang berbeda secara budaya dan agama. Ini menjadi cermin pembelajaran sosial sekaligus moral bagi siswa (Yunita, 2018).

Selain itu, film menyediakan narasi yang kaya akan simbolisme dan metafora kehidupan. Dalam konteks perkembangan identitas diri, film dapat mencerminkan proses eksplorasi dan komitmen identitas sebagaimana dijelaskan oleh Marcia dalam teori status identitas. Film yang menampilkan tokoh remaja yang menjalani pencarian makna hidup, mengalami fase penolakan diri, hingga akhirnya menerima dan membentuk jati diri yang kuat, sangat relevan dengan dinamika psikososial siswa SMP/MTs. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson (2018), yang menyebut bahwa media sosial dan budaya populer termasuk film, merupakan bagian dari lingkungan sosial yang berkontribusi pada pembentukan identitas remaja (Santrock, 2018).

Dengan demikian, film dapat berperan sebagai sarana pendidikan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memperkaya pemahaman emosional dan moral siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam menonton dan menganalisis film, siswa dapat mengembangkan empati, berpikir kritis terhadap nilai-nilai, serta membangun kesadaran akan diri dan orang lain. Proses ini mendukung penguatan identitas diri yang sehat dan adaptif pada masa remaja, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan sosial yang semakin kompleks (Yusof et al., 2019).

Identifikasi Tokoh dan Proses Refleksi Diri

Menurut Bandura (2016), proses identifikasi merupakan inti dari pembelajaran sosial, di mana individu mengamati perilaku, sikap, dan konsekuensi dari tindakan model dalam hal ini, tokoh film lalu menginternalisasi elemen tersebut dalam pembentukan perilaku dan nilai pribadi. Bagi siswa SMP/MTs yang sedang berada pada fase perkembangan identitas, tokoh-tokoh dalam film yang menghadapi krisis, pengambilan keputusan, serta dilema emosional, dapat menjadi rujukan dalam memahami dan menyusun narasi diri mereka sendiri. Identifikasi dengan tokoh memudahkan siswa melihat kemungkinan bagaimana mereka dapat bertindak dalam situasi serupa, sambil menguji nilai-nilai dan prinsip yang mereka anut (Bandura, 2016).

Refleksi diri yang dipicu oleh identifikasi dengan tokoh film merupakan proses psikologis yang penting dalam perkembangan remaja. Santrock (2018) menyatakan bahwa remaja membentuk identitasnya melalui eksplorasi aktif terhadap nilai, tujuan, dan keyakinan, yang diperoleh dari pengalaman

langsung maupun vikarius. Ketika siswa menyaksikan seorang tokoh dalam film yang mengalami perjalanan batin atau pencarian makna hidup, mereka terdorong untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti "Siapa saya?" atau "Apa tujuan hidup saya?". Refleksi semacam ini sangat penting dalam memperkuat struktur identitas dan meningkatkan kesadaran diri remaja (Santrock, 2018).

Lebih lanjut, proses refleksi diri tidak hanya terjadi secara pasif saat menonton, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan lanjutan seperti diskusi kelompok, menulis jurnal reflektif, atau tugas esai. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa menstrukturkan pikiran mereka, membandingkan pengalaman tokoh dengan diri sendiri, dan menyusun narasi identitas secara sadar. Menurut Moon (2024), refleksi yang terstruktur dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan keterampilan metakognitif, memperkuat pengambilan keputusan etis, serta mendukung regulasi emosi semua aspek ini berkaitan erat dengan pembentukan identitas diri yang matang (Moon, 2024).

Keterlibatan emosional dalam film juga memperkuat dimensi afektif dari proses refleksi. Ketika siswa merasa tersentuh oleh perjuangan tokoh atau merasa marah terhadap ketidakadilan yang digambarkan, mereka tidak hanya memahami nilai secara intelektual, tetapi juga secara emosional. Proses ini penting karena pengembangan identitas bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman afektif dan relasional. Seperti dijelaskan oleh Taylor dan Francis (2015), identitas terbentuk melalui interaksi antara pemikiran, emosi, dan pengalaman sosial, yang semuanya dapat dipicu oleh narasi dalam film (Taylor & Francis, 2015).

Selain itu, pengaruh identifikasi dengan tokoh film dapat bersifat jangka panjang, terutama bila tokoh tersebut menjadi "role model" yang positif. Tokoh yang menunjukkan keteguhan dalam menghadapi diskriminasi, ketulusan dalam menjalin persahabatan, atau keberanian mengambil keputusan moral akan terus diingat dan dijadikan referensi perilaku oleh siswa. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Herrman (2021), yang menunjukkan bahwa media populer, termasuk film, memainkan peran penting dalam proses modeling sosial pada remaja dan dapat memperkuat pembentukan identitas prososial (Herrman, 2021).

Dengan demikian, identifikasi tokoh dan proses refleksi diri dalam menonton film bukan hanya aktivitas hiburan, melainkan sarana edukatif yang strategis dalam mendukung perkembangan identitas diri siswa SMP/MTs. Jika difasilitasi secara tepat dalam lingkungan pendidikan, film dapat menjadi jembatan antara dunia internal remaja dan realitas sosial yang kompleks, membantu mereka mengenali nilai diri, arah hidup, dan tujuan yang ingin dicapai (Yusof et al., 2019).

Film dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Dalam praktik bimbingan dan konseling, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan psikologis dan moral. Film dapat digunakan dalam sesi konseling kelompok maupun individual sebagai alat terapi naratif, di mana siswa diajak mengeksplorasi makna hidup, tantangan pribadi, dan harapan masa depan melalui refleksi terhadap tokoh dan alur cerita dalam film. Terapi naratif dengan pendekatan film membantu siswa mengeksternalisasi masalahnya, memisahkan antara diri dan masalah, serta membangun narasi baru yang lebih positif tentang diri mereka (White & Epston, 2020).

Dalam konteks konseling remaja, penggunaan film juga dapat digolongkan ke dalam pendekatan terapi ekspresif. Film menstimulasi respons emosional dan kognitif yang kuat, yang kemudian dapat diproses melalui kegiatan lanjutan seperti diskusi, penulisan refleksi, atau *role-play*. Hal ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran mereka tanpa merasa terhakimi. Menurut Corey (2023), teknik konseling yang melibatkan media visual seperti film dapat memperdalam pemahaman klien terhadap isu-isu yang sedang dihadapi, karena menyentuh baik aspek rasional maupun afektif secara simultan (Corey, 2023).

Penelitian oleh Ifdil et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam sesi bimbingan berbasis film menunjukkan peningkatan dalam keterbukaan diri, kesadaran nilai-nilai pribadi, dan pengambilan keputusan yang lebih reflektif. Film yang digunakan biasanya memiliki tema-tema relevan dengan dunia remaja, seperti pertemanan, konflik keluarga, tekanan akademik, dan identitas budaya. Keterlibatan emosional yang tinggi membuat siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadinya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana konseling yang dinamis dan mendalam (Ifdil et al., 2021).

Konselor juga dapat menggunakan film untuk membangun empati dan kesadaran sosial siswa. Ketika siswa menyaksikan perjuangan tokoh dari latar belakang yang berbeda, mereka belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan sikap toleransi. Sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (2016), empati adalah komponen penting dari kecerdasan emosional yang berperan dalam interaksi sosial yang sehat dan pembentukan identitas sosial. Film yang menyentuh isu-isu keberagaman, diskriminasi, atau

inklusi sosial dapat digunakan sebagai bahan diskusi yang mendorong pembentukan identitas diri yang lebih terbuka dan sadar sosial (Goleman, 2016).

Selain itu, dalam bimbingan karier, film dapat digunakan untuk memperkenalkan berbagai profesi dan model peran yang menginspirasi. Film dokumenter atau biografi tokoh sukses sering kali menampilkan perjalanan hidup yang penuh tantangan dan pembelajaran, yang dapat memotivasi siswa untuk menetapkan tujuan hidup dan merancang masa depan mereka. Menurut Lent, Brown, dan Hackett (2024), eksposur terhadap role model dan informasi karier yang positif dapat meningkatkan efikasi diri siswa serta memperkuat komitmen terhadap pilihan karier yang sesuai dengan identitas dan nilai personal mereka (Lent, Brown, & Hackett, 2024).

Oleh karena itu, integrasi film dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan strategi yang tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga memperkuat efektivitas layanan konseling dalam pengembangan diri. Pemilihan film yang tepat, fasilitasi reflektif yang cermat, dan pengaitan dengan dinamika psikologis siswa menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Dalam praktiknya, konselor perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan mengelola aktivitas berbasis film agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan identitas diri siswa secara optimal (Yusuf & Nurihsan, 2024).

Tantangan dalam Penggunaan Film sebagai Media Pendidikan

Meski film memiliki potensi besar sebagai media pendidikan dan pengembangan diri, penggunaannya di lingkungan pendidikan formal, khususnya dalam konteks pembentukan identitas diri remaja, tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pemilihan film yang sesuai dengan usia, nilai budaya, dan tingkat kematangan psikologis siswa. Tidak semua film, meskipun populer di kalangan remaja, mengandung pesan yang konstruktif atau selaras dengan tujuan pendidikan. Beberapa film bahkan menyajikan kekerasan, stereotip gender, atau nilai-nilai hedonistik yang dapat membentuk persepsi keliru jika tidak disikapi secara kritis (Nugroho, 2022).

Selain itu, remaja sebagai penonton berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang masih rentan. Tanpa bimbingan, siswa dapat menafsirkan alur cerita, konflik, dan penyelesaian dalam film secara literal atau bias. Misalnya, tokoh antagonis yang diberi simpati atau tokoh protagonis yang mengambil keputusan kontroversial bisa saja ditiru tanpa pemahaman kritis terhadap konteks dan dampaknya. Hal ini menunjukkan pentingnya fasilitasi oleh guru, konselor, atau pendidik dalam membimbing proses menonton film agar siswa tidak hanya pasif menerima pesan, tetapi juga aktif dalam menganalisis dan mengevaluasi isi film (Muqodas, 2020).

Keterbatasan waktu dalam kurikulum formal juga menjadi tantangan tersendiri. Menonton film berdurasi panjang dan melakukan refleksi atau diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang cukup, yang sering kali tidak tersedia di kelas reguler. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang kreatif, misalnya melalui program ekstrakurikuler, klub film, atau kegiatan bimbingan kelompok. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna tanpa mengganggu proses pembelajaran inti di kelas (Yusuf & Nurihsan, 2024).

Kendala lainnya adalah pada aspek teknis dan ketersediaan fasilitas. Tidak semua sekolah memiliki sarana pemutaran film yang memadai, seperti proyektor, layar, dan sistem suara. Di beberapa daerah, akses terhadap film berkualitas atau materi pembelajaran berbasis media audiovisual juga masih terbatas. Selain itu, guru atau konselor juga memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan keterampilan dalam memilih, menyajikan, dan memfasilitasi diskusi film secara efektif. Tanpa pelatihan dan perencanaan yang baik, film hanya akan menjadi hiburan semata dan kehilangan potensi edukatifnya (Zainuddin & Sari, 2021).

Aspek etika juga menjadi perhatian penting. Dalam beberapa kasus, pemutaran film yang memuat tema-tema sensitif seperti percintaan remaja, konflik keluarga, atau kekerasan verbal dapat menimbulkan kontroversi di kalangan orang tua atau masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki pedoman pemilihan film yang jelas dan melakukan komunikasi yang terbuka dengan pihak orang tua sebelum menayangkan film dalam kegiatan pembelajaran atau konseling. Partisipasi orang tua dalam memahami tujuan penggunaan film sebagai media pendidikan akan memperkuat keberterimaan dan dampaknya terhadap perkembangan siswa (Rachmawati, 2019).

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan tersebut, perlu adanya kebijakan dan pendekatan yang strategis agar pemanfaatan film dalam pendidikan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi benar-benar mampu membentuk karakter dan identitas diri siswa secara positif. Hal ini dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara guru, konselor, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk menyediakan panduan yang tepat, sumber daya yang mendukung, serta pelatihan yang memadai bagi pendidik (Suyatno, 2017).

SIMPULAN

Film merupakan media pembelajaran yang efektif dan relevan dalam mendukung proses pengembangan identitas diri siswa SMP/MTs. Sebagai media audiovisual yang sarat dengan pesan emosional dan moral, film mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan menyentuh dimensi afektif siswa. Tokoh-tokoh dalam film yang berjuang menghadapi dilema, konflik internal, dan pencarian jati diri dapat menjadi cerminan bagi siswa untuk memahami dan mengevaluasi pengalaman hidup mereka sendiri.

Proses identifikasi dengan tokoh film membuka ruang bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Melalui alur cerita yang menyentuh dan dialog yang kontekstual, siswa dapat belajar secara tidak langsung tentang cara menghadapi tekanan sosial, mengelola emosi, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Inilah yang menjadikan film sebagai media pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter dan identitas diri remaja.

Namun demikian, efektivitas film sebagai alat pendidikan sangat bergantung pada kualitas pemilihan film dan adanya pendampingan yang terarah. Tanpa bimbingan dari guru atau konselor, potensi film dalam membentuk identitas diri dapat berkurang, bahkan berisiko menimbulkan interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, penggunaan film dalam pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis, mulai dari tahap seleksi film, pemutaran, refleksi, hingga diskusi yang terstruktur.

Dengan pendekatan yang tepat, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat edukatif yang kuat dalam pengembangan pribadi remaja. Dalam konteks bimbingan dan konseling, film dapat berperan sebagai jembatan untuk menggali perasaan, aspirasi, dan nilai-nilai personal siswa, serta membantu mereka mengenali diri secara lebih utuh dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

SARAN

Guru dan konselor disarankan untuk menggunakan film sebagai bagian dari strategi pembelajaran atau konseling yang berbasis nilai dan refleksi diri.

Sekolah perlu menyusun kurikulum tematik yang memasukkan film sebagai bahan ajar pengembangan diri secara sistematis.

Perlu penelitian lebih lanjut dengan metode eksperimen untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh penggunaan film terhadap peningkatan identitas diri siswa.

REFERENSI

- Bandura, A. (2016). *Teori kognitif sosial: Sebuah perspektif agenisik*. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Corey, G. (2023). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (edisi ke-11). Boston, MA: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2015). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damayanti, I. L. (2015). Pendidikan karakter dalam film “Laskar Pelangi”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 45–56.
- Erikson, E. H. (2018). *Identitas: Remaja dan krisisnya*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan emosional: Mengapa lebih penting daripada IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Herrman, J. W. (2021). Pengaruh media terhadap perkembangan identitas remaja: Sebuah tinjauan naratif. *Journal of Adolescent Research*, 36(2), 123–138. <https://doi.org/10.1177/0743558420928888>
- Ifdil, I., Syahputra, Y., Ardi, Z., & Zola, N. (2021). Media film sebagai strategi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan nilai karakter siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 34–41.
- Krippendorff, K. (2019). *Analisis isi: Pengantar metodologi* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2024). Teori karier kognitif sosial dan penerapannya. Dalam S. D. Brown & R. W. Lent (Ed.), *Pengembangan dan konseling karier: Menerapkan teori dan riset ke dalam praktik* (edisi ke-3, hlm. 115–145). Hoboken, NJ: Wiley.
- Lickona, T. (2021). *Mendidik untuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab*. New York, NY: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, J. A. (2024). *Refleksi dan praktik reflektif dalam pembelajaran: Teori dan penerapannya dalam pendidikan*. London: Routledge.

- Niemi, H., & Multisilta, J. (2016). Digital storytelling dalam mempromosikan keterampilan abad 21 dan keterlibatan siswa. *Technology, Pedagogy and Education*, 25(4), 451–468. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2015.1074610>
- Patton, M. Q. (2022). *Metode penelitian dan evaluasi kualitatif: Mengintegrasikan teori dan praktik* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2018). *Remaja* (edisi ke-17). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Saputra, M. (2020). Media film sebagai sarana pendidikan karakter: Sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(5), 1–10.
- Taylor, S., & Francis, D. (2015). Mengeksplorasi emosi dalam penelitian naratif: Wawasan dari studi identitas mahasiswa. *European Educational Research Journal*, 14(1), 81–96. <https://doi.org/10.1177/1474904114568883>
- White, M., & Epston, D. (2020). *Pendekatan naratif untuk tujuan terapeutik*. New York, NY: Norton & Company.
- Yunita, R. (2018). Representasi toleransi dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara” sebagai media pembelajaran multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 167–180.
- Yusof, N., Yusof, R., & Saleh, N. S. (2019). Film sebagai media pendidikan moral: Persepsi dan pengalaman belajar mahasiswa. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 45–66. <https://doi.org/10.32890/mjli2019.16.2.3>
- Zed, M. (2024). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.